



PEMANFAATAN HASIL PROFILING MURID DALAM PERANCANGAN PEMBELAJARAN MENDALAM (*DEEP LEARNING*) PADA MATA PELAJARAN IPA SMP

Siti Nurul Hidayati^{1*}, Silvia Aprilita Eka Prasetya², Salma Indah Khoirunnisa³,
 Dena Angelina Firdousy⁴, Oksi Anggraeni Ifanka Putri⁵,
 Seravina Serly Elvandari⁶, Mohamad Budiyanto⁷, Tri Maryono⁸

^{1*,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya

⁸ SMP Labschhol Unesa 2 Surabaya

*Email: stinurullhidayati04@gmail.com, aprilitasilvia15@gmail.com, salmaindah56@gmail.com,
denafirdousy@gmail.com, oksianggraeni@gmail.com, seravinaelvandari459@gmail.com,
muhammadbudiyanto@unesa.ac.id, trimaryono521@guru.smp.belajar.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6217>

Abstrak

Profiling murid merupakan langkah penting dalam mewujudkan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) yang berpusat pada murid. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan hasil profiling murid sebagai dasar perancangan dengan pendekatan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran IPA di SMP. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 20 murid kelas VII-A pada salah satu sekolah swasta di Kota Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi, angket profiling murid, dan wawancara. Aspek yang dipetakan meliputi kemampuan kognitif, gaya belajar, motivasi belajar, kondisi fisik, dan sosial emosional. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid memiliki karakteristik yang beragam dengan tingkat kemampuan awal yang tergolong tinggi (81,67%), dominasi gaya belajar visual, serta kebutuhan penguatan pada aspek berpikir kritis, partisipasi aktif, dan kepercayaan diri. Hasil profiling dimanfaatkan sebagai dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memilih model pembelajaran, menentukan media, serta menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk. Pemanfaatan hasil profiling terbukti mendukung implementasi pembelajaran mendalam melalui pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, adaptif, dan berpusat pada murid. Dengan demikian, profiling murid tidak hanya berfungsi sebagai pemetaan karakteristik peserta didik, tetapi juga menjadi dasar penting dalam perancangan pembelajaran IPA yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pemahaman konseptual secara mendalam.

Kata Kunci: Profiling Murid, Pendekatan Pembelajaran Mendalam, Pembelajaran IPA.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA di jenjang SMP memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, serta keterampilan memecahkan masalah yang dibutuhkan murid dalam menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan (Febrianti et al., 2026). Proses pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, melainkan diarahkan pada pembentukan pemahaman yang bermakna dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks (Rosyad, 2026). Upaya mewujudkan tujuan tersebut menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi karakteristik, kebutuhan, serta potensi belajar setiap murid secara optimal.

Keberagaman karakteristik murid merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran (Aini, 2026). Setiap murid memiliki kemampuan awal, minat, motivasi, gaya belajar, kesiapan belajar, serta latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut memengaruhi cara murid menerima, mengolah, dan membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Sutomo, 2024). Perancangan pembelajaran yang tidak mempertimbangkan keragaman karakteristik murid berpotensi



menyebabkan rendahnya keaktifan dalam belajar, kesulitan memahami konsep, serta belum optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran (Herlina et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya guru memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik murid sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Profiling murid menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kebutuhan belajar murid (Efendi, 2024). Kegiatan profiling dapat membantu guru mengidentifikasi aspek kemampuan kognitif, gaya belajar, motivasi, kesiapan belajar, kondisi sosial emosional, serta potensi yang dimiliki murid (Abdillah, 2024). Informasi tersebut menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan belajar sehingga setiap murid memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya. Namun demikian, pemanfaatan hasil profiling dalam praktik pembelajaran masih sering belum dilakukan secara optimal. Data yang diperoleh dari kegiatan profiling kerap digunakan sebatas untuk pemetaan karakteristik murid dan belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam proses perancangan pembelajaran (Muamar, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya data profiling murid dan implementasinya dalam perencanaan pembelajaran. Informasi yang diperoleh melalui profiling dapat menjadi dasar bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih relevan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan murid (Ritonga, 2024). Kebutuhan pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan pemahaman konseptual secara mendalam, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta keterlibatan aktif murid semakin memperkuat urgensi pemanfaatan hasil profiling dalam proses pembelajaran (Mujtahid, 2025).

Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) menawarkan pendekatan yang berfokus pada proses belajar yang sadar (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) (Syafi'i, 2025). *Deep learning* mendorong murid untuk membangun pemahaman secara utuh melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan berpikir, mengeksplorasi, merefleksikan, dan mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata (Diputera, 2024). Karakteristik tersebut menjadikan *deep learning* sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap kebutuhan dan karakteristik murid. Oleh karena itu, pemanfaatan hasil profiling murid dalam perancangan *deep learning* menjadi aspek penting yang perlu dikaji untuk mendukung terciptanya pembelajaran IPA yang berpusat pada murid, relevan dengan kebutuhan belajar, serta mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan hasil profiling murid sebagai dasar implementasi pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran IPA di SMP. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penggambaran kondisi nyata peserta didik serta penerapan hasil profiling dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah 20 murid kelas VII-A SMP Labschool Unesa 2, kota Surabaya. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, angket, dan wawancara. Profiling murid mencakup aspek kognitif, gaya belajar, motivasi belajar, kondisi fisik, dan sosial emosional. Data kognitif diperoleh melalui hasil asesmen diagnostik dan pengamatan selama pembelajaran. Data gaya belajar dan motivasi belajar dikumpulkan menggunakan angket yang disesuaikan dengan karakteristik murid SMP. Sementara itu, data kondisi fisik dan sosial emosional diperoleh melalui wawancara dengan murid, wali kelas, dan guru BK.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari observasi, angket, dan wawancara. Hasil profiling kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran IPA di kelas VII-A yang menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar berada pada kategori sangat layak. Dengan demikian, analisis persentase menjadi teknik yang efektif untuk menilai hasil validasi ahli maupun respon peserta didik secara terukur serta menjadi dasar dalam menentukan revisi dan kelayakan implementasi bahan ajar dalam proses pembelajaran (Arikunto, 2022).

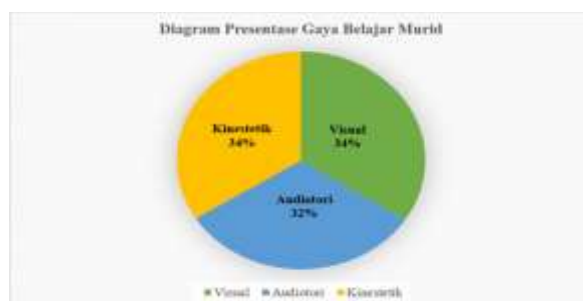
Pendekatan *deep learning*, sebelum merancang pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA, perlu dilakukan profiling murid untuk mengidentifikasi karakteristik, kebutuhan belajar, dan potensi pada murid. Profiling dilakukan dengan menggunakan asesmen diagnostik kognitif, asesmen gaya belajar, asesmen motivasi belajar, observasi kelas, dan wawancara dengan murid serta guru. Metode ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada murid, yang menyatakan bahwa untuk memilih metode pengajaran yang efektif, guru harus terlebih dahulu harus memahami kondisi awal para muridnya (Husna dkk, 2015).

Hasil penilaian diagnostik kognitif menunjukkan tingkat pencapaian sebesar 81,67%, yang menunjukkan bahwa tingkat penguasaan awal murid Kelas A kelas VII dalam mata pelajaran sistem pernapasan manusia termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar murid telah memiliki pemahaman yang cukup kuat mengenai dasar-dasar sistem pernapasan manusia. Namun, tingkat pemahaman konseptual bervariasi ketika setiap item tes dianalisis. Ketika ditanya soal-soal yang memerlukan pemahaman konsep dasar, seperti peran organ pernapasan dan gas yang terlibat dalam proses pernapasan, murid menunjukkan kinerja yang baik. Di sisi lain, akurasi jawaban cenderung lebih rendah pada topik yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam, seperti pada bagian mekanisme inspirasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan berpikir analitis (C4) murid belum mencapai potensi penuhnya, kapasitas kognitif mereka sebagian besar masih berada pada tingkat pemahaman dan penerapan (C2–C3). Oleh karena itu, dalam merancang pembelajaran IPA perlu ditekankan pada pengalaman belajar yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melalui kegiatan berbasis penyelidikan, analisis fenomenologis, dan pemecahan masalah kontekstual. Berikut merupakan tabel persentase hasil asesmen kognitif pada setiap level soal.

Tabel 1 Persentase Hasil Asesmen Kognitif

No.	Level Soal	Presentase Hasil (%)	
		Benar	Salah
1	C1	100	0
2	C2	88	12
3	C3	87	13
4	C4	30	70

Hasil evaluasi gaya belajar menunjukkan bahwa murid memiliki beragam karakteristik belajar. Gaya belajar visual menjadi yang paling dominan dengan persentase 34,18%, diikuti oleh metode belajar auditori. sebesar 31,85% dan tipe belajar kinestetik sebesar 33,9%. Hasil tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 1 Diagram Persentase Gaya Belajar Murid

Hasil ini menyiratkan bahwa meskipun media visual seperti gambar, video, diagram, dan presentasi membantu mayoritas murid memahami informasi dengan lebih mudah, mereka tetap membutuhkan pengalaman belajar praktis melalui percakapan dan latihan. Keragaman gaya belajar ini menunjukkan bahwa satu strategi pengajaran saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap



murid. Agar setiap murid memiliki kesempatan untuk belajar sesuai preferensi mereka, pembelajaran IPA harus dirancang secara berdiferensiasi dengan menyertakan berbagai media dan kegiatan pendidikan. Hal ini mendukung gagasan bahwa pengajaran yang dibedakan (*differentiated instruction*) merupakan upaya untuk mempertimbangkan keragaman karakteristik murid guna memaksimalkan kemampuan setiap murid dalam mencapai tujuan pembelajaran (Purnawanto, 2023).

Profiling murid juga dilakukan dengan mengamati partisipasi murid dalam kelas. Pengamatan di dalam kelas menunjukkan bahwa partisipasi murid di kelas masih cukup rendah. Hanya 40% murid yang berpartisipasi secara aktif dengan mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan, atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok, sedangkan 60% murid cenderung tidak aktif. Meskipun demikian, 80% murid dalam kondisi kesehatan yang baik dan siap untuk berpartisipasi di kelas, yang menunjukkan bahwa kondisi fisik mereka umumnya baik. Komponen kesiapan belajar juga menunjukkan hasil yang cukup baik dengan persentase 65% murid yang telah membawa bahan belajar yang diperlukan dan mampu berkonsentrasi selama pembelajaran. Sementara itu, 60% murid memenuhi semua indikator yang diamati, yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik mereka umumnya baik. Hasil ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif murid dalam proses pembelajaran merupakan hambatan utama dalam belajar, bukan kondisi fisik atau tingkat kesiapan mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi murid melalui aktivitas kolaboratif, diskusi, eksperimen, dan penyelesaian masalah yang menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam pembelajaran.

Data hasil profiling ini juga diperkuat oleh hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara, minat belajar murid dipengaruhi oleh aktivitas yang menarik dan memberikan pengalaman langsung. Menurut beberapa murid, pelajaran IPA terasa menyenangkan karena sering kali menyertakan eksperimen dan kegiatan praktis. Selain itu, terlihat bahwa murid memiliki beragam potensi baik di bidang akademik maupun ekstrakurikuler, termasuk keterampilan digital, olahraga, dan seni. Meskipun demikian, tantangan belajar masih terlihat dalam bidang aritmatika dan literasi, serta beberapa murid yang menunjukkan ciri-ciri belajar yang lambat (*slow learner*). Dari sudut pandang sosial-emosional, interaksi murid secara umum positif, tetapi beberapa anak masih menunjukkan rasa percaya diri yang rendah ketika diminta untuk menyuarakan ide-ide mereka di depan kelas. Selain itu, data hasil wawancara menunjukkan bahwa murid menyukai pembelajaran yang mencakup kegiatan interaktif, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan media digital.

Secara umum, hasil profiling menggambarkan bahwa meskipun murid kelas VII A memiliki keterampilan dasar yang cukup kuat, mereka masih memerlukan dukungan di bidang pemikiran kritis, motivasi belajar, keterlibatan aktif dan kepercayaan diri. Murid juga memunculkan karakteristik belajar yang bervariasi baik dari aspek gaya belajar, minat, maupun kemampuan akademik. Hasil ini menunjukkan fakta bahwa pendidikan IPA tidak dapat dirancang secara seragam, melainkan perlu mempertimbangkan hasil profiling sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan belajar murid secara optimal dan mendorong pengembangan pemahaman yang bermakna, sadar, dan berkelanjutan, pendekatan deep learning yang akan dirancang harus mengintegrasikan prinsip-prinsip diferensiasi, kegiatan penyelidikan ilmiah, pemecahan masalah kontekstual, kolaborasi, serta penggunaan berbagai media (Ristiani, 2025).

Upaya dasar dalam memanfaatkan profiling adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang sejalan dengan kemampuan awal murid (*prior knowledge*) dan zona perkembangan proksimalnya. Sejalan dengan teori Vygotsky yang dijelaskan oleh Rahardjo dan Pertiwi (2022), tujuan pembelajaran yang berarti harus sedikit lebih tinggi dari kemampuan aktual murid namun masih dapat dicapai dengan bantuan. Profiling memungkinkan guru untuk menetapkan tujuan bertahap sesuai Taksonomi Bloom Revisi, dari tingkat mengingat hingga menciptakan, berdasarkan kesiapan masing-masing murid (Mulyasa, 2021). Supriyadi dan Amelia (2024) menunjukkan bahwa guru yang merumuskan tujuan berdasarkan data profiling mencapai hasil pembelajaran yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang menetapkan tujuan secara seragam.

Tujuan pembelajaran yang sudah terdiferensiasi selanjutnya menentukan model pembelajaran yang paling sesuai. Profil murid terkait gaya belajar, kemandirian, dan kemampuan kolaborasi



menjadi faktor utama. Murid dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan berpikir logis yang baik cocok dengan *Inquiry Learning* (Sofyan & Komariah, 2021). Murid yang mampu bekerja secara analitis dalam kelompok diarahkan ke *Problem-Based Learning*. Sedangkan murid yang kreatif dan berorientasi produk lebih optimal melalui Project-Based Learning (Rahmawati et al., 2022). Guru juga dapat mengkombinasikan model secara berurutan, inquiry untuk membangkitkan rasa ingin tahu, PBL untuk pendalaman konsep, dan PjBL sebagai penerapan, jika profiling menunjukkan keberagaman kebutuhan yang kompleks (Tomlinson & Imbeau, 2023). Model pembelajaran yang sudah dipilih hanya akan efektif jika didukung dengan media yang sesuai dengan profil murid. Murid visual dimudahkan melalui diagram, video animasi, atau simulasi seperti PhET *Interactive Simulations*, sementara murid kinestetik lebih optimal melalui praktikum dan kegiatan *hands-on* (Dewi & Sari, 2022). Profiling kesiapan teknologi juga penting, guru perlu merancang alternatif media yang inklusif bagi murid dengan keterbatasan akses digital (Prabowo et al., 2023). Di samping itu, sumber belajar dikontekstualisasikan sesuai latar belakang murid, misalnya, konsep siklus nitrogen dikaitkan dengan praktik pertanian bagi murid dari lingkungan agraris (Kemdikbudristek, 2022). Anggraini dan Kurniawan (2024) menemukan bahwa keselarasan media dengan profil modalitas murid meningkatkan keterlibatan belajar hingga 34%.

Kesesuaian tujuan, model, dan media dengan profil murid kemudian diwujudkan secara menyeluruh melalui diferensiasi pembelajaran pada tiga dimensi. Pertama, diferensiasi konten yaitu materi disesuaikan dengan kesiapan belajar murid yang sudah menguasai konsep dasar gaya diberikan konten tentang Hukum Newton dalam rekayasa, sementara murid pemula mendapatkan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari (Setiawati et al., 2023). Kedua, diferensiasi proses yaitu murid mandiri melakukan eksplorasi bebas, murid yang membutuhkan bimbingan mengikuti kegiatan terstruktur, dan murid yang kolaboratif dipusatkan dalam kelompok kooperatif (Rahardjo & Pertiwi, 2022). Ketiga, diferensiasi produk yaitu murid menunjukkan pemahaman sesuai kecerdasan majemuknya seperti esai ilmiah, poster, model tiga dimensi, atau demonstrasi lisan (Nurfitriani et al., 2023). Diferensiasi tidak harus diterapkan serentak, guru bisa memulai dari satu dimensi dan berkembang secara bertahap (Kemdikbudristek, 2022).

Diferensiasi yang dirancang kemudian dioperasionalkan melalui aktivitas belajar yang autentik dan bermakna. Aktivitas eksplorasi, seperti pengamatan fenomena alam di sekitar sekolah, dipilih berdasarkan minat murid agar keterlibatan emosional terjaga. Investigasi ilmiah menempatkan murid sebagai peneliti junior, tingkat scaffolding disesuaikan dengan profil kemandirian yaitu murid dengan kemampuan tinggi berinvestigasi secara mandiri, sedangkan murid yang masih berkembang menggunakan lembar kerja terstruktur (Sofyan & Komariah, 2021). Pemecahan masalah diarahkan pada isu kontekstual seperti polusi udara di perkotaan atau kesuburan tanah di pedesaan, sehingga relevan dengan kehidupan nyata murid (Prabowo et al., 2023). Supriyadi dan Amelia (2024) membuktikan bahwa aktivitas berbasis profiling ini secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi murid.

Hubungan antara profiling dan desain pembelajaran bukanlah linear satu arah, melainkan siklus berkelanjutan. Di mana data profiling memandu desain, hasil belajar murid menghasilkan umpan balik, dan umpan balik memperbaiki pemahaman guru mengenai profil muridnya. Guru yang secara konsisten memanfaatkan profiling menghasilkan modul ajar dengan tujuan yang lebih spesifik, model yang lebih beragam, media yang lebih inklusif, dan aktivitas yang lebih autentik (Anggraini & Kurniawan, 2024). Setiawati et al. (2023) mencatat bahwa 78% guru yang terlatih dalam pemanfaatan profiling menciptakan modul ajar dengan kualitas diferensiasi yang jauh lebih tinggi. Tantangan utama terletak pada kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan operasional guru dalam menerjemahkan data profiling ke dalam keputusan pedagogis konkret (Mulyasa, 2021).

Penguatan kapasitas melalui komunitas belajar profesional PLC (*Professional Learning Community*) menjadi solusi yang direkomendasikan, sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendorong refleksi kolaboratif antara guru (Kemdikbudristek, 2022). Secara keseluruhan, pemanfaatan profiling secara nyata mendorong pergeseran fundamental dalam pembelajaran IPA SMP. Dari pengajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada murid, dari



hafalan menuju konstruksi pengetahuan dan dari penilaian seragam menuju penilaian autentik yang beragam, inilah inti dari pendekatan deep learning. Perancangan pembelajaran berbasis profiling murid memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terwujudnya pendekatan deep learning pada mata pelajaran IPA. Profiling murid memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai kesiapan belajar, minat, gaya belajar, kemampuan awal, serta karakteristik sosial-emosional murid. Informasi tersebut menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan belajar sehingga proses pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan menyesuaikan keberagaman karakteristik murid.

Berdasarkan hasil profiling, guru dapat mengelompokkan murid sesuai kebutuhan belajarnya dan menentukan strategi diferensiasi yang tepat. Pada pembelajaran IPA, diferensiasi dapat dilakukan melalui variasi konten, proses, maupun produk pembelajaran. Murid dengan kemampuan awal tinggi dapat diberikan tugas investigasi yang lebih kompleks, sedangkan murid yang masih memerlukan bantuan dapat memperoleh scaffolding yang sesuai. Dengan demikian, seluruh murid memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai tingkat kesiapan masing-masing. Kontribusi lainnya terlihat pada peningkatan keterlibatan murid dalam pembelajaran. Ketika materi, aktivitas, dan asesmen disesuaikan dengan minat dan karakteristik belajar murid, motivasi intrinsik mereka cenderung meningkat. Pembelajaran IPA yang dirancang berdasarkan profil peserta didik memungkinkan penggunaan konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga konsep-konsep ilmiah menjadi lebih bermakna. Kondisi ini sejalan dengan prinsip pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konseptual, keterkaitan pengetahuan, serta kemampuan menerapkan konsep dalam berbagai situasi.

Pembelajaran berbasis profiling juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis. Murid tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi didorong untuk melakukan pengamatan, analisis data, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berdasarkan bukti ilmiah. Penelitian Ramlawati dkk. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berbasis diferensiasi dan *Teaching at the Right Level* (TaRL) mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan proses sains murid. Hal ini menunjukkan bahwa pemetaan karakteristik murid menjadi landasan penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan profiling murid melalui platform adaptif mampu mendukung personalisasi pembelajaran sains, meningkatkan keterlibatan belajar, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu murid. (Herliana, et. al 2024)

Berdasarkan perspektif pendekatan pembelajaran mendalam, profiling membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada murid. Murid memperoleh pengalaman belajar yang relevan, menantang, dan bermakna sehingga mampu membangun pemahaman konseptual yang lebih kuat. Penelitian Yanti dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berdiferensiasi berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai karakteristik dan kebutuhan mereka.

Dengan demikian, perancangan pembelajaran berbasis profiling memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran mendalam IPA. Profiling tidak hanya membantu guru memahami keragaman peserta didik, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang adaptif, meningkatkan keterlibatan belajar, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta memperkuat pemahaman konseptual murid terhadap fenomena-fenomena sains yang dipelajari.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan, dan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa profiling murid yang mencakup aspek kemampuan kognitif, gaya belajar, motivasi belajar, kondisi fisik, dan sosial-emosional memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar utama dalam merancang pembelajaran dengan pendekatan deep learning pada mata pelajaran IPA di jenjang SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun murid kelas VII A memiliki kemampuan awal yang baik dengan pencapaian sebesar 81,67%, mereka masih perlu diperkuat di beberapa aspek. Misalnya, keterampilan berpikir kritis masih perlu ditingkatkan.



Motivasi belajar mereka yang bersifat ekstrinsik hanya mencapai 42,5%, partisipasi aktif dalam kelas hanya 40%, dan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan pendapat masih kurang. Selain itu, ada berbagai macam cara belajar yang berbeda, dimana tipe visual mendominasi dengan 62,9%, diikuti oleh tipe kinestetik sebesar 57,4% dan tipe auditori sebesar 53,7%. Setiap murid juga memiliki kemampuan yang berbeda dan perlu diadakan penyesuaian agar belajarnya lebih efektif.

Penggunaan data profil secara praktis membantu guru dalam merancang tujuan pembelajaran, model pembelajaran seperti Pembelajaran Inkuiri, Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), atau Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), media yang digunakan, aktivitas yang diberikan, serta cara penilaian yang lebih sesuai dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan setiap murid. Dengan menerapkan diferensiasi dalam hal materi, cara penyampaian, dan hasil yang diharapkan, serta menggabungkan kegiatan berdasarkan pendekatan ilmiah dan penyelesaian masalah yang relevan dengan konteks, pembelajaran sains menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan, dan berpusat pada murid.

Sebagai hasilnya, pembuatan profiling murid tidak hanya digunakan untuk menggambarkan karakteristik administratif saja, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih dalam. Pembelajaran seperti ini bisa meningkatkan keterlibatan emosional murid, membangun motivasi dari dalam diri mereka, serta memperkuat kemampuan berpikir secara mendalam dan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep ilmu pengetahuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. Z., Wiantina, N. A., & Setiadi, D. (2024). Pengembangan Kualitas Kompetensi Kognitif Siswa Melalui Assesment Profiling Gaya Belajar Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(1), 54-64.
- Aini, N., & Budi, B. (2026). Manajemen Keberagaman Peserta Didik Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Swasta Penraujan Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang. *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 7(2), 522-531.
- Anggraini, D., & Kurniawan, R. (2024). Pengaruh kesesuaian media belajar berbasis profil modalitas murid terhadap keterlibatan dan pemahaman konsep IPA di SMP. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 12(1), 45-62.
- Dewi, R. P., & Sari, N. M. (2022). Efektivitas simulasi PhET dalam meningkatkan pemahaman konsep fisika pada murid bergaya belajar visual di SMP. *Jurnal Inovasi Pembelajaran IPA*, 8(2), 112-128.
- Diputera, A. M., Zulpan, E. G., & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Anak Usia Dini yang meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108-120.
- Efendi, M., Zulhimmah, Z., & Harahap, H. A. (2024). Penerapan asesmen formatif dan sumatif dalam kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(2), 64-72.
- Febrianti, S. A., Purnamasari, P. J., Effendi, M. A., Fajrin, N., & Mustikasari, A. (2026). Analisis Strategi Pembelajaran IPA Dengan Model Inquiry Learning Pada Sistem Pencernaan di SMPN 1 Jember. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5. C), 300-310.
- Herliana, F., Hafinda, T., & Firmayanto, R. (2024). *Differentiated Instruction through Adaptive Learning Platform in Science Education: A Systematic Literature Review*. *Jurnal Pendidikan MIPA*.
- Herlina, L., Nurbaya, S., Farkhaini, Y. U., Ulfa, N., & Zuhriyah, N. (2025). Perencanaan Dan Desain Pembelajaran.
- Hidayat, M. A., Pratama, B., & Suharto, E. (2023). Penerapan taksonomi Bloom revisi dalam penyusunan tujuan pembelajaran IPA berbasis profiling murid. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 13(1), 22-38.
- Husna, K., Lubis, T., Siregar, F. H., & Nasution, A. F. (2025). Eksplorasi peran guru dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni*



- Rupa Dan Desain*, 2(3), 107-118.
- Kemdikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka: Pendidikan dasar dan menengah. Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Muamar, M. R. (2024). *Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Peserta Didik*. Deepublish.
- Mulyasa, E. (2021). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 2(2), 31-37.
- Nurfitriani, A., Yulianti, L., & Supeno. (2023). Implementasi Project-Based Learning berbasis profil murid dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir ilmiah. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(4), 1784–1795.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Prabowo, H., Santosa, D., & Widyastuti, R. (2023). Profiling kesiapan digital murid sebagai dasar perancangan pembelajaran IPA berbasis teknologi di era kurikulum merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 98–115.
- Rahardjo, S., & Pertiwi, A. D. (2022). Zona perkembangan proksimal dan diferensiasi proses dalam pembelajaran IPA: Kajian teoritis berbasis konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 55–70.
- Rahmawati, F., Budiyo, A., & Kusuma, W. (2022). Problem-Based Learning berbasis konteks lokal dalam meningkatkan kemampuan analitis murid pada mata pelajaran IPA SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(3), 412–425.
- Ramlawati, R., dkk. (2025). *The Effect of Differentiated Science Inquiry Learning Model Based on Teaching at the Right Level on Students' Critical Thinking and Science Process Skills*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia.
- Ristiani, R., Ali, A., & Apriyanto, A. (2025). *Konsep Dasar Pembelajaran IPA*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ritonga, M., Sartika, R., & Wijaya, A. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi: Menjawab kebutuhan pendidikan personal di era Society 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 163-170.
- Rosyad, S., Avalentina, K. Z., Sofiana, I. A., Puspitasari, E., & Putri, W. A. (2026). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Teori*. Naba Edukasi Indonesia.
- Setiawati, R., Anwar, S., & Hernani. (2023). Diferensiasi konten dalam pembelajaran IPA berbasis profiling: Studi kasus di SMP Negeri Kota Bandung. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 28(2), 201–218.
- Sofyan, H., & Komariah, K. (2021). Inquiry Learning dalam pembelajaran IPA: Penguatan gaya belajar, kemandirian, dan kemampuan berpikir ilmiah murid SMP. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 130–144.
- Supriyadi, T., & Amelia, R. (2024). Pemanfaatan data profiling murid dalam perancangan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran IPA: Studi quasi-eksperimen di SMP. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 18(1), 88–105.
- Sutomo, F. G., & Aini, M. R. Q. (2024). Pemahaman karakteristik peserta didik dalam mengoptimalkan pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(4), 60-72.
- Syafi'i, A. (2025). Pendekatan pembelajaran berbasis deep learning: Mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 45-57.
- Tomlinson, C. A. (2021). The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners (3rd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2023). Leading and managing a differentiated classroom (2nd ed.). ASCD.
- Yanti, F. A., Wardana, R. W., & Khamis, N. (2025). *Enhancing Critical Thinking Through Coastal Culture-Based Differentiated Science Learning*. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA.